**Akhlak Antara Suami Istri**

Oleh: Mustafid Ma’arif Lc. M. Pd.,

1. ***Pendahuluan***

Dalam Islam membangun fisik dan moral manusia dan masyarakat hanya dilegalkan melalui jalur akad pernikahan yang sah antara laki-laki dan perempuan. Dengan terbentuknya inti keluarga dalam bingkai keimanan dan etika tradisi yang mulia, maka kebaikan tersebut akan menyebar ke seluruh anggota keluarga yang datang setelah itu. Karena itulah hubungan laki-laki perempuan dalam bingkai keluarga harus dilandasi nilai-nilai keimanan, agama, akhlak kepribadian dan social kemasyarakatan.

Diawali dengan kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan sesuai yang disinggung dalam ajaran agama Islam. Karakter utama yang harus menjadi prioritas dalam memilih pasangan yaitu agama dan akhlak yang mulia. Baru setelah itu kita bisa menjadikan unsur-unsur lain untuk menjadi bahan pertimbangan, seperti kecantikan, harta, keturunan dan strata social.

Kita tidak bisa memandang remeh pertimbangan-pertimbangan ini, karena semua inilah yang memberi dampak besar bagi kehidupan masing-masing suami dan istri, beserta anak-anak yang akan menjadi tanggung jawab mereka. Dengan agama dan akhlak yang dimiliki seseorang, maka dia akan terhindar untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan murka Allah, baik secara langsung dalam bentuk kemaksiatan kepada-Nya maupun perbuatan dzalim kepada orang-orang yang berada di sekitar mereka. Orang beriman akan meyakini bahwa segala tindakan yang dikerjakannya akan dipertanggungjawabkan dan mendapat balasan yang setimpal, dan tidak ada yang mampu terlepas pembalasan Sang Pencipta yang maha Perkasa dan Kuasa.

1. ***Membangun keluarga sakinah***

Kata sakinah bermakna ketentraman dan kedamaian, tidak ada gejolak dan pertikaian. Keluarga yang sekinah adalah keluarga yang tentram dan damai dengan adanya kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Ketentraman dan kebahagian seseorang tidak hanya dipengaruhi factor materi fisik, akan tetapi juga sangat besar dipengaruhi oleh hati dan cara berfikir masing-masing individu. Adapun sumber kebahagiaan keluarga bisa dicapai dengan dua hal sekaligus:

1. Keimanan dan agama, kedua hal ini mampu mewarnai cara berfikir seseorang dalam menghadapi apapun dalam hidup, yang menjadikan seseorang selalu bahagia dengan kesabaran dan rasa syukur. Segala sumber permasalahan dalam hidup sejatinya bersumber dari ketamaan, keserakahan dan kecintaan yang berlebih kepada dunia. Di saat seseorang memiliki pondasi iman untuk bisa senantiasa ridla dan ikhlas akan segala yang terjadi, serta memiliki agama yang membuatnya merasa cukup dengan ibadah sebagai bekal kehidupan, maka dia akan senantiasa merasakan kebahagiaan yang hakiki dan sejati dalam kehidupan pribadi maupun dalam keluarganya.
2. Unsur-unsur materi, meliputi harta, cinta dan pemenuhan kebutuhan mendasar dalam hidup. Secara naluri fitrah manusia, mereka cinta pada dunia, kenikmatan dan keindahan. Bila semua kenikmatan dunia ini dibungkus dengan nilai iman dan agama, maka akan semakin menjadikan kehidupan seseorang dalam keluarga menjadi lebih sempurna. Akan tetapi bila hanya dijadikan sebagai tujuan utama dalam membangun keluarga, maka yang akan dijumpai hanyalah kekecewaan dan penyesalan. Hal ini tidak lain karena manusia selain merupakan makhluk fisik, dia juga makhluk ruhani, kebahagiaan hidupnya juga dipengaruhi oleh ruh dan penilaian pada kebaikan pribadi dan budi pekerti.
3. ***Hak-hak suami dan istri***

Hubungan akad pernikahan berimpliksikan pada penunaian hak dan kewajiban pada pasangan. Pemenuhan hak dan kewajiban merupakan sarana untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga, selain itu pemenuhan hak dan kewajban berimplikasi pada pembagian tugas antara suami istri dalam kehidupan berkeluarga, tidak ada ada yang melampaui kewenangan dan kapasitasnya, sehingga masing-masing tidak merasa terusik dengan tindakan yang dilakukan oleh pasangan.

Adapun hak dan kewajiban suami istri bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kewajiban menyayangi suami kepada istri, dan kewajiban taat istri kepada suami.
2. Memperlakukan pasangan dan berutur kata dengan baik dan bijaksana.
3. Kewajiban nafkah atas suami, pemenuhan kebutuhan suami dan mengelola keuangan dan kebutuhan rumah tangga dengan bijaksana oleh istri.
4. Kewajiban untuk saling mengingatkan pada kebaikan agama dan nilai-nilai luhur kemasyarakat.
5. ***Managemen konflik antara suami istri.***

Interaksi antara dua individu atau lebih sangat rentan dengan konflik kepentingan, cara pandang dan kesenangan. Hal ini tidak lain karena manusia fitrahnya diciptakan berbeda-beda antara saru dengan yang lain, dalam hal ini Islam telah memberikan konsep bagaimana bisa meredam konflik dalam keluarga terutama yang terjadi antara suami istri dengan konsep sebagai berikut:

1. Menghargai pendapat pasangan dan tidak mengklaim pendapatnya yang paling benar.
2. Mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah.
3. Membalas prilaku yang tidak baik dengan balasan yang lebih baik.
4. Memberikan respon atas kesalahan pasangan dengan cara yang lebih bijaksana dan terukur.
5. Mengalah untuk bisa mendapatkan kemaslahatan yang lebih besar.